



# Sejarah dan Budaya:

## Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya

jsb | Jurnal  
sejarah dan budaya

Editor  
Introduction

Journal homepage: <http://journal2.um.ac.id/index.php/sejarah-dan-budaya/index>

### **Kemungkinan lain yang mewujud: Sebuah refleksi atas upaya menciptakan ekosistem akademik melalui jurnal ilmiah**

*Tim Editor*

*Dari meja pengelola,*

Sejarah Indonesia menunjukkan sejumlah momen dimana publikasi tekstual menjadi ujung tombak perubahan. Mulai dari pamflet anti-kolonial, (auto)biografi, opini media massa, maupun polemik terbuka; semuanya menunjukkan bahwa publikasi adalah proses dialog di mana pengetahuan berbenturan, berkolaborasi, atau melahirkan keingintahuan baru. Sayangnya, di masa kini, kita semakin dihadapkan pada kenyataan bahwa publikasi tidak lagi semata-mata didorong oleh kesetiaan pada pengetahuan, tetapi pada faktor artifisial lainnya. Istilah publikasi akademik membuat kita semakin bertanya-tanya, apakah arti 'akademik' itu, sejak ranah akademik itu sendiri menjadi sangat bergantung pada kapital yang diterjemahkan menjadi ranking, kum dosen, peneringkatan, dan akreditasi. Alih-alih menciptakan polemik atau dialog melalui publikasi ilmiah, para akademisi semakin terobsesi dengan peringkat yang dapat dicapai melalui publikasi tersebut. Publikasi menjadi ruang individualis yang membuat kita semakin jauh dari kesadaran bahwa pengetahuan adalah proses interaksi, dialog, dan pergesekan, bukan proses kontemplasi di ruang hampa ala Newton yang tercerahkan ketika melihat apel jatuh dari pohonnya lalu menemukan teori gravitasi. Dengan demikian, pengetahuan akademik kehilangan basis kolektif, pergerakan, dan transformasi yang semula diperjuangkan dalam sejarah Indonesia.

Jurnal akademik di Indonesia berada di tengah-tengah gempuran dunia akademik yang semakin individualistik dan kapitalistik ini. Tidak jarang, jurnal akademik juga menjadi perpanjangan tangan untuk menunjang lingkaran sistemik tersebut. Tarif jurnal dibuat setinggi mungkin, karena dipandang sebagai 'sumber pendapatan' bagi institusi. Publikasi jurnal dibuat sebagai prasyarat sidang mahasiswa, bahkan untuk tingkat S1. Bagi mahasiswa sendiri, hal ini menimbulkan kejanggalan dan beban, karena mereka harus merogoh kocek untuk memenuhi syarat itu. Tak jarang pembimbingnya sendiri malah bilang, "mending nerbitin di jurnal X bayar sejuta kamu bisa ujian rekognisi (pengganti tugas akhir), daripada kamu bayar UKT hampir enam juta."

Sebenarnya tak hanya masalah biaya publikasi, akan tetapi juga waktu dan mental mereka harus terkuras demi mencukupi syarat agar bisa sidang. Suatu ketika kami

pernah dihubungi oleh seorang mahasiswa yang hendak sidang skripsi dan membutuhkan *Letter of Acceptance* (LoA) sebagai syarat ujian. Dia memohon kepada kami agar dia bisa segera mendapatkan LoA tersebut karena dia keberatan untuk menambah semester lagi hanya untuk mencari jurnal yang mau menerbitkan tulisannya agar dia bisa sidang. Dia awalnya bertanya apakah jurnal yang kami kelola melayani *fast track* atau tidak, dan bersedia membayar untuk layanan tersebut. Tentu saja kami menjawab “tidak”. Karena sedari awal jurnal ini berdiri, layanan itu tidak pernah ada. Setelah itu, si mahasiswa bertanya apakah bisa segera terbit LoA atau tidak. Kami mengatakan bahwa LoA turun setelah proses *review* selesai dan dinyatakan layak terbit. Lalu mahasiswa tersebut menghilang. Kejadian serupa terjadi berulang-ulang, apalagi menjelang bulan Juni dan Desember. Sampai kapan praktik seperti ini harus terjadi? Sampai kapan mahasiswa harus rela mengeluarkan uangnya hanya untuk supaya artikelnya dibaca melalui layanan *fast track* yang mana itu di luar dari biaya penerbitan? Hal ini aneh karena mahasiswa harus membayar terlebih dahulu untuk bisa artikelnya dibaca. Akan tetapi, belum tentu artikelnya bisa terbit. Jika mahasiswa melakukan kegiatan ini tidak di satu jurnal, bayangkan berapa uang yang harus dikeluarkan untuk bisa sidang?

Proses-proses seperti ini layaknya melakukan belanja melalui platform *e-commerce*; konsumen (mahasiswa) memilih jurnal mana yang cocok untuk mereka. Lalu konsumen menanyakan kesediaan “barang” kepada pemilik toko (pengelola jurnal). Jika “barang” ada, maka transaksi terjadi. Akan tetapi, jika “barang” tidak ada, maka transaksi batal. Hubungan antara mahasiswa yang ingin mendapatkan LoA untuk syarat sidang dengan pengelola jurnal menjadi sangat transaksional; siapa yang punya uang, dia bisa memilih jurnal mana yang mau menerbitkan artikelnya, walaupun terkadang tulisannya tidak jelas entah kemana. Akan tetapi, walaupun tidak semuanya, kejadian seperti ini merupakan kejadian berulang yang terjadi di beberapa jurnal. LoA dianggap sebagai barang “sakti” yang dimiliki oleh pengelola jurnal dan penulis, dalam konteks ini adalah mahasiswa, mau dan “harus” membayar untuk mendapatkan LoA. Bukankah hal tersebut memberatkan mahasiswa karena menunda kelulusan mahasiswa hanya karena syarat publikasi tidak terpenuhi?

### **Kita yang merindukan ekosistem akademik**

Di tengah carut marut seputar publikasi di Indonesia, kami, tim editor Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya (JSB), menyadari medan akademik seperti apa yang kami hadapi, serta ingin dibentuk seperti apa ekosistem akademiknya. JSB sendiri merupakan jurnal di bidang sejarah, budaya, dan pendidikan yang telah terbit secara daring sejak 2013. Untuk edisi cetaknya malah sudah terbit jauh sebelum itu, sejak awal 2000-an. Akan tetapi, baru beberapa tahun belakangan ini kami turut merasakan dampak dari semakin meningkatnya tuntutan ‘akademik’ di perguruan tinggi. Setelah kami lacak dari sumber formal maupun informal, ternyata berbagai praktik tersebut adalah dampak dari Permendikbudristek No. 53 Tahun 2023 tentang Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi. Dalam peraturan tersebut ada pasal dan ayat tentang ketercapaian kompetensi lulusan sarjana melalui “pemberian tugas akhir yang dapat berbentuk skripsi, prototipe, proyek, atau ***bentuk tugas akhir lainnya*** yang sejenis baik secara individu maupun berkelompok”. Bentuk tugas akhir lainnya itu kemudian yang

diterjemahkan sebagai artikel ilmiah pada jurnal terakreditasi nasional maupun internasional.

Sebenarnya ini langkah yang bagus, sangat solutif, sampai-sampai tiga tahun terakhir ini banyak sekali mahasiswa yang tugas akhir matakuliah sejak di semester 1 langsung mereka kirim ke jurnal ber-Sinta. Kata dosennya, “nggak papa, kalian *publish* aja ke jurnal Sinta 3, kalo terbit nanti kalian gak usah ngerjakan skripsi”. Ternyata ada maksud lain dibalik ‘motivasi’ itu, beberapa oknum dosen justru ada yang meminta namanya dimasukkan ke dalam draft artikel sebagai penulis kedua. Alasannya jika terbit agar bisa direkognisi sebagai tugas akhir. Biasanya yang seperti ini adalah kebijakan kampus juga. Tak jarang beberapa oknum itu ‘menitipkan’ artikel mahasiswa kepada pengelola jurnal yang mereka kenal. Cara ini dinilai efektif untuk melompati proses *review*. Jika ada peribahasa *sekali dayung dua tiga pulau terlampaui*, maka dalam hal ini *sekali artikel terbit, prasyarat ujian mahasiswa dan beban kinerja dosen pun terpenuhi*.

Alhasil, dari praktik yang terstruktur dan masif itu kami sering mendapatkan lebih dari 100 artikel di kolom *unassigned* jurnal (OJS), yang semua tulisannya masih semrawut dan *ambyar*. Ada yang cuma 3 halaman, ada yang bentuknya masih seperti makalah lengkap dengan proposalnya, ada pula yang seperti laporan magang mahasiswa. Kami memaklumi, mungkin mereka belum tahu bedanya esai dengan artikel ilmiah, atau bedanya laporan penelitian dengan artikel jurnal Sinta. Setelah kami pikir-pikir lagi, praktik ini seperti membuang “limbah-limbah diksi” dalam sebuah *file word*, sebuah polusi pengetahuan yang dapat membahayakan cara berpikir generasi masa depan.

Sebagai pengelola, yang kami inginkan adalah draft artikel penelitian, konseptual, atau *book review* yang punya nilai kebaruan. Ada riset baru, perspektif baru, dan refleksi kritis untuk masa lalu Indonesia. Karena kami yakin ilmu sejarah itu adalah kajian yang dinamis, bukan statis. Dari situ kemudian muncul proses *review* lalu *editing*. Dalam proses *review*, dialog dan diskusi pun berlangsung antara *reviewer* dan *author*. Inilah yang disebut ekosistem akademik, ada interaksi, juga dialog pemikiran. Tujuannya untuk keseimbangan perspektif artikel, agar sesuai dengan *focus and scope* jurnal maupun penulis. Namun setelah kami berikan catatan dalam draft artikel, banyak dari mereka yang mundur pelan-pelan, bahkan ada yang tidak mengembalikan revisi. Sejatinya ekosistem adalah hubungan timbal balik antar makhluk hidup dengan lingkungannya untuk menciptakan keseimbangan. Jika tidak seimbang maka ada yang tidak beres. Ekosistem akademik juga demikian, jika tidak ada interaksi, dialog dan gesekan berarti ada yang sedang “sakit”.

Meskipun kami menyadari carut marutnya dunia publikasi melalui jurnal ilmiah, kami tetap ingin meniupkan nafas optimisme dalam ranah akademik ini. Catatan refleksi ini merupakan sebuah pengingat bagaimana sebuah jurnal akademik tetap berusaha untuk mempertahankan ekosistem akademik yang inklusif, setia pada ilmu, dan menciptakan ruang kolektif untuk perkembangan pengetahuan. Catatan ini tentu saja bukan merupakan obat mujarab yang dapat menjawab beragam tantangan publikasi ilmiah di dunia akademik, melainkan menjadi sebuah media untuk berbagi pengalaman dan strategi dalam mengarungi dunia akademik yang semakin menuntut. Catatan ini juga bukan bertujuan untuk mendiskreditkan jurnal ilmiah maupun dunia akademik di Indonesia. Justru sebaliknya, kami ingin menunjukkan bahwa di tengah gempuran

tuntutan global dan kapitalistik pada perguruan tinggi, masih ada celah untuk mempertahankan idealisme pada ilmu pengetahuan. Apa yang kami tulis di sini bukanlah sebuah studi ilmiah yang telah melalui proses panjang, melainkan sebuah refleksi dari kurang lebih tiga tahun mengelola JSB. Kami juga belajar dari jurnal-jurnal ilmiah lain di Indonesia yang mampu melangkah jauh dan tetap bertahan hingga kini. Kami sangat menghargai dan mengapresiasi mereka, karena sesungguhnya kita semua merindukan keseimbangan ekosistem akademik.

### **Pengetahuan untuk semua**

Dunia akademik adalah ranah yang sangat hirarkis. Apakah anda seorang profesor, atau asisten ahli; ketua departemen atau dosen tanpa jabatan, sangat mempengaruhi apa yang bisa atau tidak bisa kita lakukan. Tidak jarang, penulis yang menerbitkan artikelnya di jurnal ilmiah adalah orang yang 'itu-itu saja', karena mereka memiliki uang untuk membayar biaya penerbitan, atau sudah memiliki jabatan tinggi sehingga bisa melobi pengelola jurnal agar langsung terbit tanpa proses *review*. Jika demikian, maka proses produksi pengetahuan dan diseminasinya hanya terletak di tangan segelintir orang, yaitu mereka yang punya sumber daya dan fasilitas untuk menerbitkan artikel.

Bukan kondisi seperti itu yang kami inginkan. Kami ingin agar jurnal menjadi ranah pengetahuan yang terbuka untuk semua, tidak hanya dalam hal aksesibilitas, namun juga dalam hal produksi pengetahuan. JSB telah lama membuka pintu bagi artikel yang ditulis oleh mahasiswa. Meskipun beberapa artikel yang terbit merupakan syarat ujian skripsi dan masih mencantumkan nama dosennya, sejumlah artikel lainnya merupakan proses intelektual mahasiswa itu sendiri. Mereka melakukan riset dan menerbitkannya melalui upayanya pribadi. Persoalan sumber daya, dalam hal ini dana untuk publikasi, adalah persoalan kedua. Tidak jarang JSB memberikan keringanan bagi mereka yang tidak sanggup memenuhi tarif APC. Tentu saja hal ini bisa menimbulkan ketegangan birokratis. Akan tetapi dalam semangat yang sama, birokrasi dapat diatasi melalui langkah-langkah strategis.

Dalam tiga tahun belakangan ini, JSB juga menyediakan kolom ulasan buku/*book review*, yang tidak dianggap sebagai 'artikel ilmiah' oleh sistem pemeringkatan pendidikan tinggi di Indonesia. Pandangan yang meremehkan ulasan buku sepertinya berakar dari menyamakan ulasan buku dengan ringkasan buku. Padahal, menurut hemat kami, membaca dan berpikir kritis tentang suatu terbitan adalah langkah pertama dan paling mendasar dari menjalankan penelitian. Membuat ulasan buku juga memerlukan pengetahuan mendasar tentang topik yang dibawa oleh buku tersebut. Selain menguntungkan penerbit atau penulis buku tersebut, menulis ulasan buku juga menjadi 'latihan' yang bagus bagi penulis-penulis pemula, atau akademisi muda yang baru menjajaki dunia penerbitan ilmiah. JSB ingin menyediakan ruang untuk mereka - kelompok dengan sumber daya yang paling minim.

### **Berpikir dalam dialog kolektif**

Berdasarkan pengalaman kami sebagai akademisi, kami merasakan bagaimana jurnal ilmiah pada umumnya hanya berorientasi pada mencapai target penerbitan. Satu edisi harus dipenuhi oleh sekian artikel, dan hanya artikel-artikel yang 'layak' yang

mendapatkan tempat untuk terbit. Praktik yang umum terjadi adalah dari katakanlah 10 artikel yang terbit per edisi jurnal, ada sekitar 5 kali lipat jumlah artikel yang ditolak. Alasan penolakan sangat beragam, misalnya tidak sesuai cakupan jurnal, tidak sesuai dengan 'standar' jurnal, dan sebagainya. Bagaimana nasib artikel-artikel yang ditolak? Itu bukan lagi tanggung jawab si jurnal.

Tentu saja ini pendapat yang lumrah. Jurnal memang tidak *bertanggung jawab* terhadap perkembangan karir intelektual penulis. Tapi, menurut hemat kami, jurnal *bisa* berperan dalam menciptakan ruang-ruang untuk berkembang. Alih-alih berhenti pada keputusan menolak atau menerima, sejak tiga tahun terakhir, kami menyelenggarakan workshop untuk edisi-edisi khusus JSB. Hal ini telah kami lakukan untuk edisi khusus sejarah ekologi dan sejarah lisan. Prosesnya tidak terlalu rumit: membuka panggilan (*call for paper*), lalu mengundang para penulis untuk hadir dalam workshop selama dua hari. Saat workshop tersebut, para penulis dipertemukan dengan para ahli dalam bidang tersebut, untuk mendapatkan masukan dan strategi untuk merevisi artikel mereka. Kegiatan ini juga memicu 'kebiasaan' baru dalam penerbitan artikel jurnal, di mana *reviewer* dan penulis bisa berinteraksi secara langsung. Hal ini juga diharapkan dapat menciptakan ruang kolektif, sebagai antitesis dari ilusi bahwa pengetahuan mutakhir tercipta dari proses individual. Kami cukup senang dengan metode ini, karena memberikan ruang bagi para akademisi muda, maupun mahasiswa, untuk mengembangkan publikasi mereka. Sebenarnya kami berharap ada proses '*coaching*' yang lebih panjang, namun karena berbagai keterbatasan, hal ini sulit untuk dilakukan.

### **Penutup**

Masih ada begitu banyak kemungkinan yang ingin kami lakukan saat mengelola JSB. Namun pengalaman kami selama tiga tahun ini telah mampu melahirkan terobosan yang beragam, yang tidak dapat tertangkap oleh pemeringkatan, akreditasi, maupun kinerja dosen. Dua hal di atas, inklusivitas dan kolektivitas, bisa dibilang menjadi dua prinsip utama dalam kerja JSB selama tiga tahun belakangan. Kami sangat berterima kasih pada kolega di Departemen Sejarah dan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Malang atas dukungan dan kesabarannya dalam memfasilitasi aspirasi kami. Kami yakin, prinsip-prinsip ini juga menjadi motor jurnal-jurnal ilmiah lain di Indonesia. Pengalaman-pengalaman ini membuat kita semua yakin bahwa di tengah tuntutan perguruan tinggi yang semakin membebani manusianya, ada kemungkinan lain yang sedang mewujud.

Kami pamit undur diri,  
Grace Leksana, *Editor in-chief*  
Ronal Ridhoi, *Managing editor*  
M. Renaldi Saifullah, *Copy editor*